

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti yang lain, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk menghindari pengulangan, peniruan atau plagiasi karya ilmiah, berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Fitrianingrum dan Legowo (2014) “Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia”.	James Scott mengidentifikasi tiga strategi yang digunakan para janda tua untuk bertahan hidup. Pertama, janda yang lebih tua lebih mampu mengencangkan ikat pinggang. Kedua, janda yang lebih tua dapat bertahan hidup dengan baik dengan bentuk dukungan lainnya. Ketiga, media sosial dan koneksi merupakan strategi bertahan hidup yang penting bagi para lansia.	Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini, subsistensi janda yang melakukan alternatif atau strategi untuk bertahan hidup.

2.	<p>Kinasih dan Wulandari (2021) “Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dalam Pengelolaan Agroforestri di Hulu DAS Citarum”.</p>	<p>ini mengkaji kondisi agroforestri yang kurang mendukung kesejahteraan masyarakat karena berbenturan dengan kebiasaan tanaman pertanian dan kebutuhan ekonomi subsisten.</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini, buruh yang terjadi karena gender bersinggungan dengan berbagai faktor seperti, budaya dan agama, demografi, ekonomi, hukum formal, kelas sosial, dan politik.</p>
3	<p>Wuriyani (2019) “Ekofeminisme: Subsistensi Perempuan Dalam Teks Opera Batak Perempuan Di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak”.</p>	<p>Meski menjunjung tinggi tradisi patriarki dan patrilineal, masyarakat Batak mempunyai kesadaran akan ekofeminisme subsisten yang tercermin dalam peraturan daerah. Kedua, isu gender yang diangkat untuk menyoroti</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini, menganut budaya patrilineal dan patriarki dalam</p>

		<p>hubungan perempuan dengan lingkungan antara lain pemanfaatan ruang alternatif dalam tubuh perempuan, tugas domestik melalui pengasuhan, dan kesadaran masyarakat melalui pengetahuan bersama.</p>	<p>penelitian memanfaatkan ruang alternatif di dalam tubuh perempuan,</p>
4	<p><i>Alniyanti, Jamaluddin, dan Sarpin.</i> STRATEGI JANDA DALAM MEMENUHI NAFKAH KELUARGA (Studi Kasus di Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan)</p>	<p>Status kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain ekonomi, pendidikan, konsumsi, dan kesehatan. Namun, salah satu masalah yang paling sering menimpa Janda adalah masalah keuangan, yang mencakup bias dalam kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak-anak mereka. Para janda dewasa juga menghadapi masalah emosional dimana mereka harus belajar hidup tanpa dukungan teman dan anggota keluarga serta menghadapi</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini, membantu peneliti melihat banyak faktor, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, konsumsi dan kesehatan.. Sebagai seorang ibu yang mengasuh anak dan menangani masalah rumah tangga, para</p>

		<p>tantangan hidup. Terakhir adalah masalah emosional dimana ketika Janda berinteraksi dengan anggota Janda lainnya dalam kehidupan sosialnya, ada yang terang-terangan mengutarakan perasaannya, ada pula yang tidak mengungkapkan perasaannya..</p>	<p>janda berkontribusi untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai pejabat di pemerintahan desa, pedagang, atau mengelola warung makan dan bertani.</p>
5.	<p>Suryani Thomas , Suhary Roslan , Megawati A. Tawulo (Desember 2022) STRATEGI JANDA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA (Studi di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur)</p>	<p>Strategi yang dilakukan janda dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan potensi seluruh keluarga. Seperti: Membuat aktivitas sendiri, mencari pekerjaan utama dan mendirikan usaha. b) strategi pasif, seperti: Mengurangi pengeluaran keluarga dan mengandalkan bantuan anak yang sudah bekerja. c) strategi</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini, Strategi yang digunakan para janda untuk menjaga keamanan finansial keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) strategi aktif, b) strategi pasif, c) strategi jaringan</p>

	networking, yaitu menciptakan koneksi dengan orang lain. Seperti: Memanfaatkan sumber kemiskinan dan meminjam uang dari keluarga atau tetangga.	
--	--	--

Penelitian ini tergolong penelitian baru dalam studi sosiologi, karena masih minimnya kajian sosiologis tentang permasalahan yang cenderung dalam ranah sektor pertanian. Proses pemenuhan kebutuhan ekonomi desa sangat bergantung pada karakteristik desa tersebut, terlebih pada desa yang tidak mengandalkan pertanian sebagai sektor utama dalam ekonomi. Maka kemudian penelitian ini menjadi terbaru karena menyajikan pandangan yang berbeda sesuai kajian yaitu subsistensi buruh perempuan pengrajin tali tampar dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai usaha bertahan hidup.

2.3 Subsistensi

Petani di Asia Tenggara telah menggunakan teknik bertahan hidup, yang juga dikenal sebagai strategi subsisten, dalam kehidupan sehari-hari mereka.. Menurut penelitian Scott yang disebutkan dalam jurnal Haridian et al. (2019), strategi yang ada ini biasanya diterapkan oleh asosiasi penggunaan lahan di Asia Tenggara ketika mereka sedang mengalami krisis keuangan. Strategi bertahan hidup telah meringankan krisis pangan yang sering dihadapi masyarakat di Asia Tenggara untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Masyarakat agraris di Asia Tenggara menerapkan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, jika penanaman tanaman diprioritaskan, maka hasilnya bisa langsung dimanfaatkan untuk tujuan komersial. Hal ini berdampak pada pembatasan penggunaan lahan oleh keluarga petani,

karena pelaku komersial harus memasuki pasar terlebih dahulu agar dapat menciptakan barang yang akan digunakan.

Dipekerjakan oleh etika subsisten atau kelangsungan hidup, masyarakat mana pun menciptakan ruang minimalis. Biasanya rumah tangga atau masyarakat dengan kondisi terbatas menawarkan beberapa hal guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebuah teori yang dikenal sebagai psikologi subsisten mungkin memiliki akar struktural dan budaya. Berbagai bentuk akses terhadap masyarakat biasanya mencirikan fenomena struktural yang berkaitan dengan strategi subsisten. Hal ini kemudian menciptakan pengaruh bagi rumah tangga. Misalnya terbatasnya akses terhadap dukungan dalam struktur ekonomi dan politik atau ketidaktahuan.

Selain faktor struktural, faktor budaya juga berperan dalam perekonomian subsisten. Suatu bagian yang melekat dalam hidup atau suatu pandangan hidup diwujudkan dalam fenomena budaya masyarakat atau rumah tangga. Salah satu jenis feodalisme yang sangat merugikan masyarakat kelas bawah adalah pendekatan terhadap situasi dengan akses terbatas yang dapat diambil oleh masyarakat. Di sini, masyarakat kelas bawah memprioritaskan pertumbuhan pribadi mereka dan keluarga mereka untuk mempersiapkan pekerjaan komersial, yang tidak selalu menguntungkan. (Muryanti et al., 2022).

Scott (1981) dalam bukunya "*Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*" menyebutkan bahwa dalam upaya bertahan hidup, petani subsisten menerapkan tiga strategi aktif. Adapun strategi aktif yang diterapkan di antaranya:

- 1) Mengikat Sabuk Kencang

Saat dihadapkan pada tantangan, petani mengencangkan ikat pinggang sebagai taktik bertahan hidup. Mengurangi jumlah makan besar adalah interpretasi dari mengikat ikat pinggang dengan ketat. Komunitas petani akan mengganti satu kali

makan dengan makanan berkualitas rendah dan makan dua kali sehari dalam upaya untuk bertahan hidup.

Meskipun tidak terlalu sehat, upaya untuk mengikat ikat pinggang dengan ketat berhasil dengan baik. Para petani terus menggunakan taktik ini meskipun taktik ini tidak sehat bagi mereka karena keterbatasan keuangan. Upaya pengetatan ikat pinggang ini tidak hanya mencakup konsumsi makanan, namun juga mencakup konsumsi non-makanan. Petani yang menanam pangan subsisten bekerja lebih keras untuk menutupi pengeluaran.

2) Strategi Alternatif Subsistensi

Rumah tangga petani berjuang untuk bertahan hidup dengan melakukan lebih dari sekedar mengencangkan ikat pinggang. Strategi subsisten alternatif adalah strategi kedua yang juga dipraktikkan. Ini bukan strategi jaringan. Secara umum, mereka yang memiliki sedikit sumber daya ekonomi cenderung menggunakan metode penghidupan alternatif.

Strategi mata pencaharian alternatif mempunyai banyak bentuk, seperti menawarkan dukungan mandiri kepada keluarga. Keluarga dapat mengurus dirinya sendiri dengan pergi bekerja, pindah ke luar negeri atau melakukan penjualan kecil-kecilan. Dalam rumah tangga petani, cara swadaya keluarga ini biasanya didukung oleh seluruh anggota keluarga. Karena strategi eksistensi alternatif berupaya menciptakan manfaat ekonomi tambahan untuk mengatasi keterbatasan atau kemerosotan ekonomi, maka strategi ini juga lebih disukai..

3) Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi ketiga yang digunakan dalam menghadapi kendala keuangan. Strategi dengan memanfaatkan bantuan kerabat lain di luar keluarga

adalah strategi jaringan. Strategi ini lebih berisiko dibandingkan strategi lainnya karena dipasangkan dengan individu lain di luar keluarga dekat. Namun, ketika strategi pertama dan kedua sudah mencapai batasnya, pendekatan jaringan ini sebaiknya dipraktikkan. Tidak diragukan lagi, setiap manusia mempunyai pilihan untuk terus hidup..

Penanganan kejadian yang tidak terduga juga diperlukan untuk keberadaan strategi jaringan ini. Misalnya, suatu bencana tidak pernah bisa diprediksi. Salah satu aspek dari strategi jaringan adalah bertukar pengetahuan dengan orang lain. Di sisi lain, juga dapat dilaksanakan dengan menjalin hubungan baik dengan pihak jauh maupun dekat.

Penggunaan beberapa strategi bertahan hidup yang diungkapkan oleh Scoot (1981) merupakan komponen penting dari kondisi manusia. “Setiap orang tidak selalu berkelimpahan, oleh karena itu pengelolaan keuangan dan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup adalah bagian yang penting.” Strategi bertahan hidup, pertama kali diusulkan oleh Scoot (1981), dapat diterapkan tidak hanya pada rumah tangga petani tetapi juga pada kelompok mana pun yang tinggal di rumah terbatas, seperti orang lanjut usia, pelajar, atau kelompok nelayan.

2.4 Buruh Wanita

Menurut Erfina (2013:4) “buruh wanita merupakan satu pekerja berjenis kelamin wanita yang ikut berperan serta dalam pembangunan baik tingkat nasional maupun di tingkat daerah.” Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 13 tahun 2003, pasal 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja GBHN 1988 dalam bidang peranan wanita dalam pembangunan bangsa memaparkan sebagai berikut, “Wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber instansi bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan

pembangunan. Pekerja wanita kerap dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dan sistem kapitalisme, terlebih pada pekerja dalam sektor industri.”(KEMENPERIN, 2003)

Di era sekarang, semakin banyak wanita yang bekerja untuk alasan ekonomi dan keinginan untuk mandiri. Meskipun demikian, masyarakat masih menghadapi budaya yang tidak mendukung wanita bekerja, sehingga mereka menghadapi beban ganda dalam menjalani kehidupan mereka. Wanita harus menjaga keseimbangan antara tanggung jawab di dunia publik dan domestik, yang menjadi penyebab masalah sosial budaya dan ketidakadilan gender. Namun, penting untuk diakui bahwa wanita adalah makhluk multitasking yang mampu mengatasi beban ini dan mencapai tujuan mereka. Wanita telah membuat kemajuan signifikan di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan agama, membuktikan bahwa mereka adalah sumber daya manusia yang produktif dan dapat diandalkan (Hidayati, 2016).

Dalam penelitian “Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)” oleh Hoiril Sabariman (2019), perempuan di sektor publik didorong untuk bekerja sebagai pedagang karena beberapa alasan. Perempuan didorong untuk mencari pekerjaan di sektor produktif karena adanya keyakinan masyarakat bahwa mereka yang tidak bekerja di bidang tersebut bukanlah pekerja.. Kedua, motif ekonomi juga berperan karena perempuan ingin menghidupi keluarga dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Menjadi pedagang eceran di Desa Ponteh memungkinkan mereka menjadi tumpuan keluarga dengan menyediakan dana yang diperlukan untuk pengeluaran sehari-hari.. Selain itu, perempuan juga memiliki tanggung jawab ekonomi yang sama dengan laki-laki, bahkan dalam beberapa kasus, tanggung jawab mereka lebih besar. Selain itu, bekerja di warung makan memberikan rasa aktualisasi diri dan gengsi tersendiri bagi perempuan, dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak menentu. Dengan membuka warung makan, perempuan memiliki sumber pendapatan yang terjamin (Sabariman, 2019).

Berdasarkan pemahaman beberapa pernyataan di atas, banyak faktor pendorong yang membuat perempuan ingin terjun ke ruang publik dan memilih bekerja. Faktor motivasi ini antara lain dapat mencakup faktor sosial, ekonomi, atau keterampilan. Namun pertimbangan ekonomi diyakini menjadi motivasi utama perempuan memilih bekerja. Kebutuhan rumah tangga dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Jika penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, istri dapat bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga dapat mendorong wanita untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja (Gunawan, 2015).

2.5 Status Janda

Status merupakan seperangkat aturan mendasar dan memberikan wewenang kepada pemegang fungsi yang menggunakannya. Status mengacu pada kedudukan seseorang atau suatu kelompok dalam suatu kelompok sosial dibandingkan dengan anggota lain dalam kelompok itu (Taneko, 1984: 86). Status atau jabatan seringkali dibedakan dengan status atau jabatan sosial. Status mengacu pada kedudukan atau kedudukan seseorang secara keseluruhan dalam kelompok dibandingkan dengan individu lain, atau kedudukan suatu kelompok dalam kaitannya dengan kelompok lain dalam kelompok yang lebih besar. (Narwoko, 2005: 156).

Janda adalah perempuan yang suaminya telah meninggal dunia atau tidak lagi menikah karena perceraian (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 457). Janda adalah seorang wanita lajang yang belum pernah menjalin hubungan suami istri sejak ia dan pasangannya berpisah setelah menikah, baik karena perceraian maupun kematian. Hak yang sama berlaku bagi laki-laki dan perempuan yang menikah, menikah lagi dan kemudian berpisah karena alasan apapun: perceraian, kematian, dan lain-lain. Hanya karena struktur sosial yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dan menekankan status perempuan sebagai janda. (Munir, 2009: 33).

Munir (2009:144) juga menyampaikan bahwa, “Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarki seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda.”

Menurut Ollenburger dan Moore (1996: 248), status janda secara tidak proporsional mempengaruhi perempuan karena standar sosial saat ini karena:

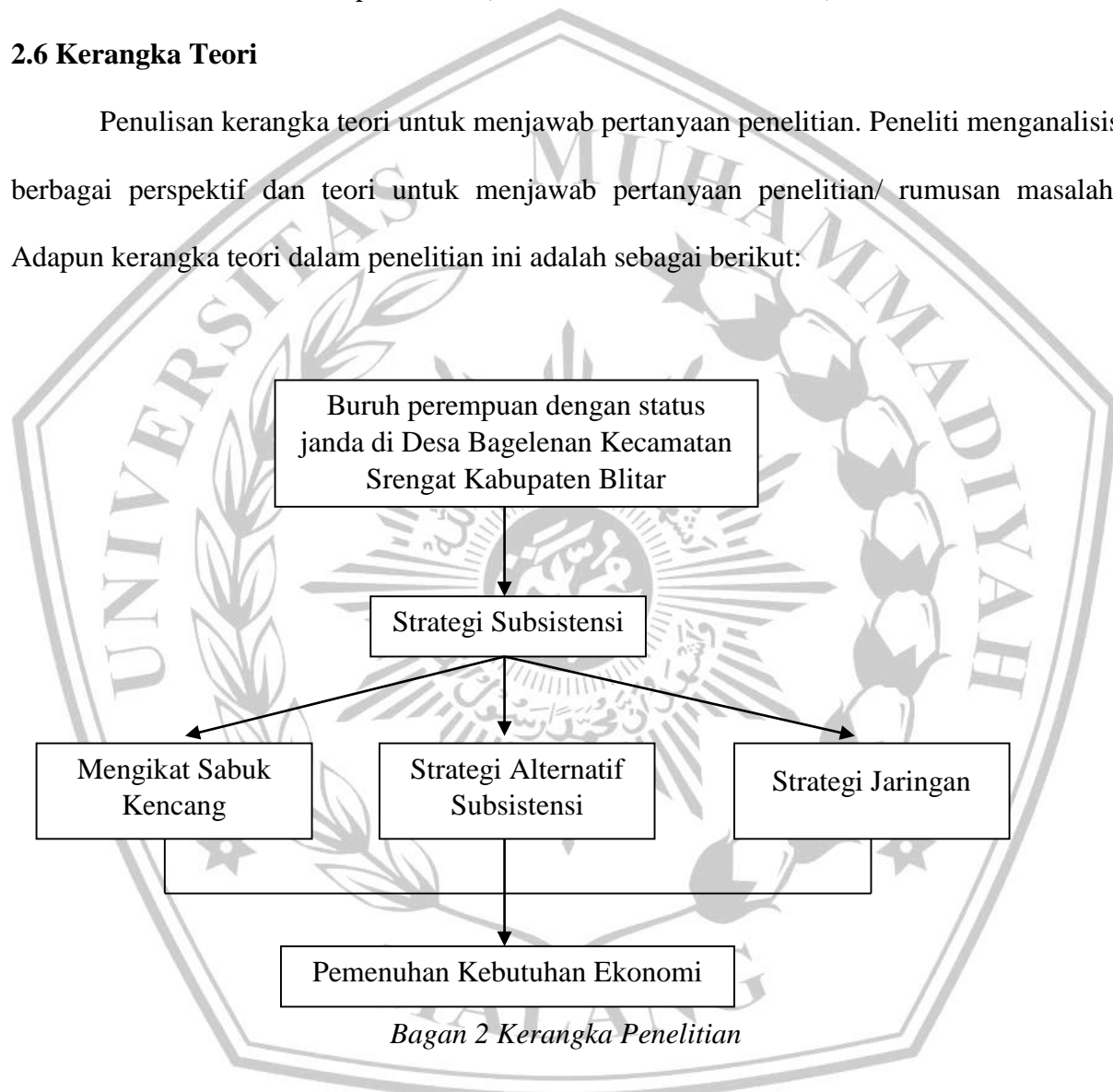
- a) perempuan cenderung hidup lebih lama dibandingkan laki-laki.
- b) Wanita biasanya menikah dengan pria yang lebih tua darinya.
- b) Dibandingkan dengan perempuan yang lebih tua, laki-laki yang lebih tua lebih sering menikah lagi.
- d) Terdapat norma-norma sosial penting yang melarang perempuan yang lebih tua untuk menikah lagi dan menikah dengan laki-laki yang lebih muda.

Kemudian dapat dilihat pula dari salah satu penelitian yang berjudul “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga” oleh Susetyo Arie Wibowo(2014) membahas tentang tuntutan ekonomi terhadap perempuan di Desa Bangsalsari, khususnya mereka yang berasal dari strata sosial rendah. Para perempuan ini tidak hanya dituntut untuk bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Meskipun memiliki peran ganda, mereka harus memprioritaskan keluarga mereka untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan. Peran perempuan tidak hanya di dalam lingkungan keluarga, karena mereka juga bertanggung

jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti makanan, biaya pendidikan, dan biaya rumah tangga. Awalnya, peran perempuan hanya terbatas pada keluarga, tetapi sekarang mereka juga diharapkan untuk mengatur waktu secara efektif antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini menyoroti berbagai tuntutan yang dibebankan kepada perempuan di desa, baik secara ekonomi maupun sosial (Wibowo & Gianawati, 2014)

2.6 Kerangka Teori

Penulisan kerangka teori untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menganalisis berbagai perspektif dan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian/ rumusan masalah. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Desa Bagelenan berada di Kec. Srengat Kab. Blitar penduduk Desa Bagelenan mempunyai industri tali tampar yang membantu warga sekitar karena semenjak covid banyaknya wanita single parent yang kehilangan pekerjaan dan adanya industri tali tampar para single mother bisa bekerja di sana untuk memenuhi kebutuhannya. Teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena dalam penelitian ini adalah teori etika subsistensi.

Etika subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat: ekonomi subsistensi”, dalam hal ini individu akan bekerja keras dan lama agar tetap bisa mempertahankan kebutuhan subsistensinya (Fitrianingrum dan Legowo, 2014). Menurut buku Scott (1981) *“Farmers’ Moral Economy: Upheaval and Subsistence in Southeast Asia,”* petani menggunakan tiga strategi aktif untuk bertahan hidup. Sabuk ketat, strategi keberadaan alternatif dan strategi jaringan, terkait dengan strategi yang diterapkan secara aktif. Penting untuk menerapkan beberapa strategi bertahan hidup yang diungkapkan Scott, sebagai upaya memenuhi kebutuhan finansial untuk bertahan hidup

